

**PENGARUH AKTIVITAS PERMAINAN BUDAYA LOKAL TERHADAP  
PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK**

**JURNAL**

**Oleh**

**RINA ANGGRAINI  
(1113054049)**



**PENDIDIKAN GURU-PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2015**

## ABSTRAK

### PENGARUH AKTIVITAS PERMAINAN BUDAYA LOKAL TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK

Rina Anggraini<sup>1)</sup>, Maman Surahman<sup>2)</sup>, Riswanti Rini<sup>3)</sup>

The research problem was the low social emotional development of 5-6 years old children in TKIT AL-HUDA Branti Raya Lampung Selatan. This research aimed to investigate the influence of using local culture games toward social emotional development of children. The research method was used *Pre-Experimental* with *One Group Pretest-Posttest* design. The sampling technic used was saturated sampling. Data were collected by observation and documentation. The research instrument was observation paper or observation guidance. Data were analyzed by using cross table technic and simple linear regression analysis test. The results showed that there was an influenced between play activity by using local culture games into the increasing of children's social emotional development. It was evidenced by the increasing of 5-6 years old children social emotional development in TKIT AL-HUDA Branti Raya Lampung Selatan, as much as 4 to 5 per meeting improvement indicators.

**Keywords:** Activity, Local Culture Games, and Social Emotional of Early Childhood.

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TKIT AL-HUDA Branti Raya Lampung Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh aktivitas permainan budaya lokal terhadap perkembangan sosial emosional anak. Metode penelitian yang digunakan adalah *Pre-Experimental*. Desain penelitian menggunakan *One Group Pretest-Posttest*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi dan dokumentasi. Instrument penelitian menggunakan lembar observasi atau pedoman observasi. Teknik analisis data menggunakan analisis tabel silang dan analisis uji regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh antara aktivitas bermain menggunakan permainan budaya lokal terhadap perkembangan sosial emosional anak. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TKIT AL-HUDA Branti Raya Lampung Selatan rata-rata sebanyak 4-5 peningkatan setiap pertemuan.

**Kata kunci:** Aktivitas, Permainan Budaya Lokal, dan Sosial Emosional Anak Usia Dini.

<sup>1)</sup>Mahasiswa

<sup>2)</sup>Pembimbing 1

<sup>3)</sup>Pembimbing 2

## PENDAHULUAN

Usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*), dimana usia tersebut sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Pada masa usia dini, penting bagi orang dewasa (orangtua maupun guru) untuk memberikan stimulus guna mengembangkan setiap aspek perkembangan anak. Hal tersebut diatas, sesuai dengan Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 19 ayat 1 menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek perkembangan anak yang perlu distimulus, hal ini sangat penting dikarenakan akan berpengaruh terhadap kehidupan anak dimasa yang akan datang. Menurut Izzaty (2005:71), bentuk dari perkembangan sosial anak dapat dilihat dari bagaimana anak dapat bergaul dengan teman sebaya. Semakin anak dapat bergaul dan berkomunikasi dengan teman, maka semakin bagus perkembangan sosial anak. Sedangkan perkembangan emosi anak berkaitan dengan perilaku sosial yang ditampilkan anak pada saat berinteraksi dengan

lingkungan sekitarnya. Menurut Kay (2013:115) “Perilaku sosial anak di tempat PAUD ditentukan dari pengalaman-pengalaman yang sedang dialami di rumah dan kondisi emosi yang sedang dirasakan, termasuk peristiwa-peristiwa terdekat yang sedang dialami anak”. Emosi anak akan mempengaruhi tingkah laku anak selanjutnya dalam bermasyarakat.

Perkembangan sosial emosional anak dapat ditingkatkan dengan pemberian stimulus melalui kegiatan belajar sambil bermain atau bermain seraya belajar. Kegiatan belajar sambil bermain dapat dikemas dalam bentuk permainan yang tidak hanya menyenangkan, namun juga bersifat mendidik. Permainan yang tepat untuk meningkatkan perkembangan sosial dan emosional yakni permainan budaya lokal. Karena dalam permainan ini lebih banyak menekankan pada unsur kerjasama dan juga terdapat aturan-aturan dalam permainan yang harus diikuti. Dengan kata lain permainan ini sangat tepat dalam meningkatkan aspek sosial dan emosional anak yang terkait dengan sikap dan cara anak bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya.

Menurut Santrock (2002: 272) mengatakan bahwa “permainan ialah kegiatan yang menyenangkan yang dilaksanakan untuk kepentingan kegiatan itu sendiri”. Menurutnya, permainan memungkinkan anak melepaskan energi fisik yang berlebihan dan membebaskan perasaan yang terpendam. Dengan demikian anak

akan merasakan kenyamanan dalam melakukan serangkaian aktivitas dalam pembelajaran. Tedjasaputra (2001:47) mengatakan bahwa bermain/permainan dapat digunakan oleh guru dan orang dewasa untuk membina hubungan dengan anak, karena selama bermain suasananya bebas dan anak merasa tidak takut-takut untuk bermain bersama.

Kegiatan bermain/permainan tidak hanya semata-mata untuk mencari kesenangan, namun pada pembelajaran anak usia dini permainan lebih ditekankan kepada proses pengembangan tugas-tugas biologis untuk melatih fisik dan mental atau jiwa anak, terutama pada aspek sosial dan emosionalnya yang berkaitan dengan sifat atau tingkah laku anak dalam berinteraksi dengan orang lain.

Kenyataan dilapangan berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di Taman Kanak-kanak, khususnya di TKIT AL-HUDA Branti Raya Lampung Selatan. Peneliti menemukan sejumlah guru masih banyak yang menggunakan metode pembelajaran yang bersifat monoton. Hal ini dapat dilihat dari cara guru mengajar yakni hanya memberi penugasan berbentuk LKS dan buku gambar kepada anak tanpa diselingi dengan kegiatan bermain. Sehingga hal ini menyebabkan anak cenderung menjadi pasif saat pembelajaran berlangsung. Pemberian tugas berbentuk LKS hanya membuat anak terfokus pada diri sendiri sehingga menjadikan anak individualis. Interaksi sosial anak

dengan teman sebaya pada saat pembelajaran dikelas pun menjadi kurang berkembang, sehingga tidak adanya unsur bekerja sama antara anak dengan teman sebayanya dikelas. Contoh lain dari aspek sosial emosional anak yang masih kurang berkembang dengan baik, yakni masih terdapat beberapa anak yang kurang sabar menunggu giliran saat hendak masuk kedalam kelas. Pembiasaan pada anak untuk mengantri atau menunggu giliran perlu dilakukan agar kedepannya anak dapat mematuhi aturan-aturan yang berlaku ketika mereka telah memasuki usia selanjutnya.

Berdasarkan hasil dari penelitian pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di TKIT AL-HUDA Branti Raya Lampung Selatan, peneliti menemukan sejumlah masalah pada aspek perkembangan sosial emosional anak, diantaranya yakni dari 42 anak terdapat 6 orang anak belum disiplin saat berbaris, 11 anak terlihat tidak bersemangat saat mengikuti pembelajaran didalam kelas, 15 anak jarang melakukan interaksi dengan teman-teman dikelasnya, dan 10 anak sering berlarian ketika guru sedang menjelaskan materi pembelajaran. Melihat keadaan tersebut, perlu kiranya bagi guru untuk meningkatkan aspek perkembangan sosial emosional anak dengan menciptakan suatu permainan yang menarik, yakni permainan budaya lokal. Permainan budaya lokal atau yang lebih dikenal dengan permainan tradisional merupakan aktivitas bermain atau suatu permainan yang merupakan hasil dari pikiran atau adat istiadat masyarakat

daerah tertentu yang lahir secara alamiah, berkembang dan sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Permainan budaya lokal merupakan bagian dari warisan budaya daerah tertentu yang harus dilestarikan serta dikembangkan kembali. Mengingat saat ini permainan yang berasal dari warisan budaya tersebut perlahan sudah mulai terlupakan, hal ini dikarenakan anak zaman sekarang lebih menyukai permainan modern yang bersifat instan dan mudah didapat seperti *games* yang terdapat pada gadget, handphone, game online, dan masih banyak lagi. Akan tetapi, meskipun permainan budaya lokal tersebut terkesan kuno bagi anak zaman sekarang, namun apabila dikemas dengan lebih menarik, tentu anak akan tertarik untuk memainkan kembali permainan tersebut.

Permainan budaya lokal ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengembangkan aspek sosial emosional anak terutama dalam bekerja sama, sabar menunggu giliran, serta mematuhi aturan-aturan yang berlaku baik dilingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Karena didalam permainan ini terdapat aturan-aturan yang harus dipatuhi saat permainan berlangsung.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode *Pre-Experimental* dengan desain *One Group Pretest-Posttest*. Prosedur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1). Tahap Persiapan: Pembuatan kisi-kisi instrumen penelitian, Membuat

Rancangan Kegiatan Harian (RKH) yang menggunakan permainan budaya lokal, Pembuatan lembar observasi/pedoman observasi, Menyediakan beberapa media/alat yang akan digunakan untuk menunjang pelaksanaan kegiatan bermain diluar kelas, Menyiapkan halaman kosong untuk bermain diluar kelas. (2) Tahap Pelaksanaan: Pertemuan dilakukan 6 (enam) kali pertemuan, Lembar observasi/ pedoman observasi digunakan sebelum dan sesudah pemberian perlakuan menggunakan permainan budaya lokal. (3) Tahap Pengumpulan Data: Pengamatan pada pembelajaran konvensional menggunakan lembar observasi/pedoman observasi, Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan permainan budaya lokal, kemudian diamati dengan menggunakan lembar observasi/pedoman observasi. (4) Tahap Akhir: Pengolahan dan analisis data hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan instrumen penelitian dan lembar observasi/pedoman observasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 5-6 tahun di TKIT AL-HUDA Branti Raya Lampung Selatan Tahun Ajaran 2014/2015. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan sampling jenuh (penuh) atau sampling total sebanyak 42 orang. Sampling jenuh (penuh) ini adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Pada penelitian ini terdapat dua macam variabel yakni variabel X (Aktivitas Bermain) dan

variabel Y ( Perkembangan Sosial Emosional Anak).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan dokumentasi, instrument penelitian menggunakan lembar observasi atau pedoman observasi. Setelah diberi perlakuan, data yang diperoleh dianalisis untuk mengetahui besarnya peningkatan aspek perkembangan sosial emosional anak. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji analisis data yaitu uji analisis table silang dan analisis hipotesis menggunakan uji regresi linier sederhana dengan rumus  $\hat{Y} = a + bX$  Sugiyono (2014: 261).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari penelitian kemudian direkap. Berikut ini rekapitulasi aktivitas bermain menggunakan permainan buday lokal dan peningkatan aspek perkembangan sosial emosional anak sesudah dan sebelum diberi perlakuan sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Aktivitas Bermain

No	Kategori	Interval Nilai	Sebelum		Sesudah	
			(f <sub>o</sub> )	(%)	(f <sub>o</sub> )	(%)
1	SA	17-20	4	9,52	23	54,76
2	A	13-16	19	45,23	18	42,85
3	CA	9-12	13	30,95	1	2,38
4	KA	5-8	6	14,28	0	0,00
Jumlah			42	100,00	42	100,00

Keterangan:

SA =Sangat Aktif

A = Aktif

CA = Cukup Aktif

KA = Kurang Aktif

Berdasarkan data pada tabel 1 di atas, bahwa hasil observasi aktivitas bermain yang dilakukan sebelum menggunakan permainan budaya lokal yang terletak pada kategori SA sebanyak 4 orang (9,52%), A sebanyak 19 orang (45,23%), CA sebanyak 13 orang (30,95%) dan pada kategori KA sebanyak 6 orang (14,28%). Sedangkan hasil observasi aktivitas bermain yang dilakukan sesudah diberi perlakuan dengan menggunakan permainan budaya lokal yang terletak pada kategori SA sebanyak 23 orang (54,76%), A sebanyak 18 orang (42,85%), CA sebanyak 1 orang (2,38%) dan pada kategori KA tidak ada (0%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas bermain setelah diberi perlakuan mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan sebelum diberi perlakuan, yakni aktivitas bermain pada kategori SA sebelum menggunakan permainan budaya lokal sebanyak 4 orang (9,52%), sedangkan sesudah diberi perlakuan dengan menggunakan permainan budaya lokal sebanyak 23 orang (54,76%).

Tabel 2. Rekapitulasi Peningkatan Aspek Perkembangan Sosial Emosional

No	Kategori	Interval Nilai	Sebelum		Sesudah	
			(f <sub>o</sub> )	(%)	(f <sub>o</sub> )	(%)
1	BSB	35 ≥	7	16,66	34	80,95
2	BSH	27-34	20	47,61	5	11,90
3	MB	19-26	12	28,57	3	7,14

4	BB	11-18	3	7,14	0	0,00
	Jumlah		42	100,00	42	100,00

Keterangan:

BSB= Berkembang Sangat Baik

BSH= Berkembang Sesuai Harapan

MB = Mulai Berkembang

BB = Belum Berkembang

Berdasarkan data pada tabel 2 di atas, bahwa hasil observasi peningkatan aspek perkembangan sosial emosional yang dilakukan sebelum menggunakan permainan budaya lokal yang terletak pada katagori BSB sebanyak 7 orang (16,66%), BSH sebanyak 20 orang (47,61%), MB sebanyak 12 orang (28,57%) dan pada katagori BB sebanyak 3 orang (7,14%). Sedangkan pada hasil observasi peningkatan aspek perkembangan sosial emosional yang dilakukan sesudah diberi perlakuan dengan menggunakan permainan budaya lokal yang terletak pada katagori BSB sebanyak 34 orang (80,95%), BSH sebanyak 5 orang (11,90%), MB sebanyak 3 orang (7,14%) dan pada katagori BB tidak ada (0%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan aspek perkembangan sosial emosional anak pada katagori BSB sebelum menggunakan permainan budaya lokal sebanyak 7 orang (16,66 %), sedangkan sesudah diberi perlakuan dengan menggunakan permainan budaya lokal sebanyak 34 orang (80,95%).

Setelah dilakukan rekapitulasi data aktivitas belajar dan peningkatan kosakata dasar anak usia dini selanjutnya data tersebut dimasukkan pada tabel silang sebagai berikut:

Tabel 3. Tabel Silang Antara Aktivitas Bermain dan Peningkatan Aspek Perkembangan Sosial Emosional

No	Perkembangan Sosial Emosional	Aktivitas Bermain				Jumlah
		BSB	BSH	MB	BB	
1	SA	19	1	3	0	23
2	A	15	3	0	0	18
3	CA	0	1	0	0	1
4	KA	0	0	0	0	0
	Jumlah	34	5	3	0	42

Berdasarkan data pada tabel 3 di atas, yakni pada kolom 1 terdapat 19 anak Sangat Aktif (SA) dengan perkembangan sosial emosional yang berkategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 1 anak Aktif (A) dengan perkembangan sosial emosional yang berkategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 3 anak Sangat Aktif (SA) dengan perkembangan sosial emosional yang berkategori Mulai Berkembang (MB). Selanjutnya pada kolom 2 terdapat 15 anak Aktif (A) dengan perkembangan sosial emosional yang berkategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 3 anak Aktif (A) dengan perkembangan sosial emosional yang berkategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Dan pada kolom 3 terdapat 1 anak Cukup Aktif (CA) dengan perkembangan sosial emosional berkategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas bermain berkaitan erat serta

memberikan kontribusi terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TKIT AL-HUDA.

Dari Persamaan regresi diperoleh nilai  $a = 19,90$  dan  $b = 1,072$ . Nilai dapat digunakan untuk memprediksi variabel  $X$  jika variabel independen ditetapkan. Misalnya nilai variabel  $X$  (banyaknya pertemuan) sebanyak 6 kali maka persamaan di atas adalah:

$$\hat{Y} = 19,90 + 1,072 (6) = 26,332 \text{ dibulatkan menjadi } 26$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diatas didapatkan nilai 26. Hal ini berarti menunjukkan terjadi peningkatan aspek perkembangan sosial emosional sebanyak 4 sampai 5 peningkatan setiap pertemuan. Berikut ini data rekapitulasi hasil analisis regresi linier sederhana:

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Variabel	Konstanta	Koefisien	Nilai Aktivitas Bermain (%)		Aspek Perkembangan Sosial Emosional (%)		
			Sebelum	Sesudah	sebelum	sesudah	
X	Y	19,90	1,072	9,52	54,76	16,66	80,95

Berdasarkan pada tabel 4 di atas menunjukkan adanya kenaikan persentase pada aspek perkembangan sosial emosional yakni sebelum diberi perlakuan sebesar 16,66%, menjadi 80,95 % sesudah diberi perlakuan. Dengan demikian, hipotesis nihil ( $H_0$ )

ditolak yang berarti terdapat pengaruh aktivitas permainan budaya lokal terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TKIT AL-HUDA Branti Raya.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan diketahui bahwa aspek perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TKIT AL-HUDA setelah diberi perlakuan meningkat dibandingkan dengan sebelum menggunakan permainan budaya lokal. Dengan kata lain, hasil peningkatan aspek sosial emosional anak sesudah diberi perlakuan lebih tinggi dibandingkan sebelum diberi perlakuan dengan menggunakan permainan budaya lokal.

Pada hasil analisis tabel silang, menunjukkan bahwa aktivitas bermain menggunakan permainan budaya lokal sangat berkaitan dengan peningkatan aspek perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TKIT AL-HUDA. Hal ini berarti jika aktivitas bermain menggunakan permainan budaya lokal tinggi, maka peningkatan aspek perkembangan sosial emosional anak tinggi begitu pula sebaliknya. Sedangkan pada hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji regresi linier sederhana diperoleh nilai yang positif. Hal ini dapat memprediksi bahwa permainan budaya lokal berpengaruh terhadap peningkatan aspek perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TKIT AL-HUDA.

Aspek perkembangan sosial emosional anak setelah menggunakan permainan budaya lokal meningkat dibandingkan

sebelum menggunakan permainan budaya lokal. Sebagai contoh, dalam permainan budaya lokal lebih cenderung bersifat kerjasama. Dan unsur kerjasama akan melatih anak bersosialisasi dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Utomo (2000:298) bahwa permainan yang bersifat kerjasama atau kebersamaan akan melatih anak bersosialisasi dengan orang lain, permainan yang mendidik akan merangsang otak kiri (otak yang berfungsi untuk IQ)-nya bekerja. Dan permainan olahraga akan merangsang tubuhnya tumbuh dengan sehat.

Selain itu melalui kegiatan permainan anak merasa lebih mudah untuk menerima pesan dan materi yang disampaikan oleh guru, anak juga dapat membina hubungan dengan guru serta teman-teman sebayanya, anak juga terlihat berani serta tidak merasa takut saat hendak bermain bersama dengan teman sebayanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Tedjasaputra (2001:47) yang mengatakan bahwa bermain/permainan dapat digunakan oleh guru dan orang dewasa untuk membina hubungan dengan anak, karena selama bermain suasananya bebas dan anak merasa tidak takut-takut untuk bermain bersama.

Penerapan permainan budaya lokal dalam pembelajaran anak usia dini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap aspek-aspek perkembangan anak usia 5-6 tahun di TKIT AL-HUDA terutama pada aspek sosial emosional. Akan

tetapi, selain untuk meningkatkan aspek perkembangan sosial emosional anak, permainan budaya lokal juga dapat digunakan untuk meningkatkan aspek motorik kasar anak, hal ini dikarenakan dalam permainan budaya lokal menggunakan unsur berlari serta melompat. Selain itu aspek kognitif anak juga berkembang karena dalam permainan ini mengharuskan anak untuk menyebutkan lambang huruf sesuai dengan tema yang dibuat oleh guru, misalnya nama-nama binatang, buah-buahan, dan nama pekerjaan. Aspek perkembangan anak lainnya juga, seperti bahasa dapat meningkat ketika anak mampu memahami penjelasan yang disampaikan oleh guru terkait cara bermain engklek dan kucing-kucingan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh aktivitas bermain menggunakan permainan budaya lokal terhadap peningkatan aspek perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TKIT AL-HUDA Branti Raya Lampung Selatan Tahun Ajaran 2014/2015. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis regresi yang menyatakan ada peningkatan aspek perkembangan sosial emosional anak yang signifikan dan positif dengan aktivitas bermain yang menggunakan permainan budaya lokal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek sosial dan emosional anak meningkat sebanyak 4 sampai 5 peningkatan setiap pertemuan.

## DAFTAR RUJUKAN

Izzaty, R. E. 2005. *Mengenal Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK*. Jakarta: Direktur Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Kay, J. 2013. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: KANISIUS.

Peraturan Pemerintah No. 19 tentang Standar Nasional Pendidikan. 2005. Jakarta: Depdiknas.

Santrock, J. W. 2002. *Life-Span Development: Perkembangan Masa hidup*. Erlangga: Jakarta. Diterjemahkan oleh Achmad Chusairi, dkk. 2002. Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tedjasaputra, M. S. 2001. *Bermain, Mainan, dan Permainan*. Jakarta: PT. Grasindo.

Utomo, T. A. 2000. *Mencegah & Mengatasi Krisis Anak Melalui Pengembangan Sikap Mental Orang Tua*. Jakarta: Grasindo.